

# BAB I

## PENDAHULUAN

Pada BAB I ini penulis memberikan latar belakang mengenai topik atau isu yang akan diangkat dalam penelitian secara menarik sesuai dengan perkembangan situasi dan kondisi dewasa ini, serta rumusan masalah, tujuan, dan manfaat dari penelitian.

### 3.1 Latar Belakang Masalah Penelitian

Indonesia merupakan salah satu negara yang memiliki suku, bangsa, bahasa, adat istiadat serta kebudayaan terbanyak di dunia. Hal tersebut tersebar di seluruh penjuru negeri mulai dari Sabang sampai Merauke. Menurut data yang diperoleh dari Pusat Data dan Teknologi Informasi Kemendikbud (2020) jumlah warisan budaya benda sebanyak 439, cagar budaya sebanyak 955, dan warisan budaya tak benda sebanyak 1086. Warisan budaya merupakan peninggalan yang memiliki nilai penting baik dalam ilmu pengetahuan, seni maupun teknologi. Warisan ada secara turun temurun dan terus dipertahankan sehingga menjadi sebuah kebudayaan lokal dari suatu komunitas atau masyarakat. Koentjaraningrat (dalam Rosali dan Mainaki, 2019, hlm. 68) menyatakan bahwasanya kebudayaan terdiri dari konsepsi-konsepsi, yang hidup dalam alam pikiran sebagian besar warga masyarakat, mengenai hal-hal yang harus mereka anggap amat bernilai dalam hidup. Dari seluruh kebudayaan lokal yang kita miliki dan terus bertahan diantaranya berada di wilayah kampung Adat. Dimana kampung Adat merupakan bagian dari cagar budaya di Indonesia. Firdaus (2017, hlm. 130) mengemukakan bahwa “komunitas adat merupakan suatu kesatuan lokal yang menempati suatu wilayah tertentu dan berinteraksi secara terus-menerus sesuai sistem adat istiadat tertentu pula”. Biasanya kampung Adat memiliki cara tersendiri dalam mempertahankan kebudayaan yang dimilikinya, salah satunya dengan membentuk dan menerapkan kearifan lokal.

Alfian (dalam Komariah, Saepudin, dan Yusup, 2018, hlm. 161) mengatakan bahwa kearifan lokal (*local wisdom*) merupakan pandangan hidup dan

pengetahuan serta sebagai strategi kehidupan yang berwujud aktifitas yang dilakukan oleh masyarakat lokal dalam memenuhi kebutuhan mereka. Kearifan lokal terbentuk dari suatu pengetahuan masyarakat lokal yang dihasilkan dari pengalaman dan percobaan. Dengan adanya kearifan lokal, maka suatu budaya dapat dipertahankan oleh masyarakat. Menurut Saini (dalam Hidayat, 2017, hlm. 4) kearifan lokal dianggap sebagai sikap, pandangan, dan kemampuan suatu komunitas di dalam mengelola lingkungan rohani dan jasmaninya yang memberikan kepada komunitas itu daya tahan dan daya tumbuh di dalam wilayah di mana komunitas itu berada. Seperti halnya dalam kearifan lokal sunda dikenal dengan budaya “*pamali*”. Budaya “*pamali*” tersebut dibentuk supaya menjaga masyarakat agar berperilaku sopan dan santun baik terhadap sesama, alam, maupun sang pencipta. Nilai-nilai kearifan lokal diharapkan dapat menjaga dan memelihara budaya lokal dan memperkuat pondasi agar bertahan hingga saat ini.

Jaman semakin berkembang baik di bidang ekonomi, sosial, politik maupun teknologi. Hingga saat ini sudah terkenal dengan yang namanya era modernisasi. Hatuwe dkk. (2021) mengemukakan bahwa “Modernisasi merupakan suatu wujud atau bentuk peralihan dari kondisi atau keadaan yang kurang berkembang atau maju ke arah yang lebih unggul, maju, dan mengalami peningkatan dalam berbagai bidang atau aspek pada kehidupan masyarakat”. Seiring berkembangnya jaman, tentu saja semua masyarakat akan terpengaruh baik dari segi teknologi maupun sosial. Munculnya era modernisasi ini berdampak pada kehidupan sosial dan budaya di masyarakat.

Kartiwa (2020, hlm 28) menyatakan bahwa modernisasi merupakan sebuah perubahan sosial yang baru, sehingga dalam pengembangan dan pembangunan desa tidak terlepas dari efek modernisasi tersebut, tentu saja modernisasi yang ada akan bersentuhan dengan nilai-nilai adat yang ada ditengah masyarakat dikarenakan modernisasi membawa nilai-nilai baru yang akan menyebabkan perubahan.

Di era modernisasi ini, memiliki dampak terhadap kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi bahkan merubah cara pikir manusia dari irasional menjadi rasional. Akan tetapi dengan perkembangan jaman yang semakin pesat ini, kebudayaan Indonesia khususnya dalam kearifan lokal semakin tergerus. Nugraha (2017, hlm. 1) mengungkapkan bahwa “pergeseran negatif sendiri adalah

ditinggalkannya secara perlahan budaya, adat istiadat, seni dan tradisi leluhur yang sebelumnya dipertahankan”. Adat istiadat dan budaya yang diturunkan dari nenek moyang, kini perlahan mulai terlupakan. Nahak (2019, hlm. 67) mengungkapkan bahwa generasi masa kini lebih memilih kebudayaan asing dikarenakan lebih menarik dan praktis sehingga berkurangnya minat untuk mempelajari kebudayaan sendiri. Sehingga hal tersebut mempengaruhi perilaku hidup masyarakatnya yang bisa merubah kehidupan bermasyarakatnya atau yang disebut perubahan sosial.

Lumintang (dalam Hatuwe dkk, 2021, hlm. 85) menyebutkan bahwa perubahan sosial merupakan perubahan suatu cara atau pola hidup suatu masyarakat yang sudah berterima karena adanya perubahan kondisi alam atau lingkungan, material, kebudayaan, jumlah jiwa atau penduduk, cara berpikir atau ideologi, maupun adanya beragam penemuan baru dalam kehidupan masyarakat. Proses perubahan sosial berjalan sedememikian rupa sehingga seringkali tidak disadari oleh masyarakat itu sendiri.

Namun, disamping perkembangan jaman yang semakin maju ternyata masih ada masyarakat yang masih mempertahankan budaya dengan kearifan lokal yang dimilikinya. Misalnya adalah masyarakat yang berada di suatu kampung yang dinamakan kampung adat. Hal yang menarik, ketika sebuah masyarakat adat mampu bertahan di tengah arus modernisasi dengan konsep sederhana yang dikembangkannya yaitu dengan menjaga kearifan lokal secara turun temurun. Dibalik kemajuan jaman Masyarakat adat dengan segala potensi yang dimilikinya mampu berkreasi untuk membangun sebuah lingkungan yang sangat terjaga. Firdaus (2017, hlm. 130) mengungkapkan bahwa masyarakat adat lebih memilih hidup seperti nenek moyangnya sendiri daripada terpengaruh oleh kebudayaan mayoritas.

Salah satu kampung adat yang ada di Indonesia yang masih tetap bertahan hingga kini adalah Kampung Adat Dukuh. Kampung Adat tersebut berlokasi di Desa Ciroyom Kecamatan Cikelet Kabupaten Garut. Kampung Adat Dukuh merupakan wilayah yang masyarakatnya berpegang teguh pada leluhur mereka yakni Syaikh Abdul Jalil. Lokasi Kampung Adat Dukuh berada jauh dari perkotaan yakni berada di lereng perbukitan. Sehingga, hal tersebut mendukung

masyarakatnya untuk hidup serba tradisional. Terlebih untuk mempertahankan kearifan lokal yang mereka miliki. Kearifan lokal yang ada di Kampung Adat Dukuh dapat menjadi beberapa fungsi yakni: *pertama*, sebagai acuan hidup bagi masyarakat Kampung Adat Dukuh yang dijadikan sebagai pedoman hidup masyarakat. *Kedua*, sebagai upaya untuk pelestarian lingkungan dan sumber daya alam. *Ketiga*, untuk mengembangkan sumber daya manusia di Kampung Adat Dukuh. *Keempat*, untuk mengembangkan kebudayaan yang dimiliki Kampung Adat Dukuh.

Kampung Adat Dukuh ini memiliki budaya dan kearifan lokal tersendiri. Hal tersebut merupakan modal agar tetap bertahan di jaman sekarang ini yang disebut masa modern. Semakin berkembangnya jaman. Kampung Adat Dukuh ini merupakan salah satu kampung yang mengisolasi dari pengaruh modernisasi. Tetapi, hal itu hanya berlaku bagi Kampung Adat Dukuh bagian dalam. Namun, untuk Kampung Adat Dukuh bagian luar sudah cukup terpengaruh oleh hal-hal yang bersifat modern meskipun tidak terlalu signifikan. Seperti halnya penggunaan alat-alat elektronik misalnya televisi, kulkas, telepon selular, dan alat elektronik lainnya yang bahkan di Kampung Adat Dukuh tersebut sudah didukung oleh akses internet 4G. Selain itu dari segi pembangunan sudah ada bangunan permanen. Oleh karena itu, Kampung Adat Dukuh bagian luar lebih terbuka daripada Kampung Adat Dukuh bagian dalam. Akan tetapi, meskipun Kampung Adat Dukuh Luar lebih terbuka untuk Kampung Adat Dukuh Dalam masih memegang teguh kearifan lokal yang diwariskan secara turun temurun. Seperti, bangunan yang tidak boleh permanen bahkan atapnyapun tidak menggunakan genting, adanya pembatasan jumlah rumah yaitu sekitar 40 rumah, tidak menggunakan alat elektronik, tidak menggunakan listrik. Selain itu mereka juga memiliki hutan larangan sekaligus tempat pemakaman dimana untuk masuk ke wilayah tersebut harus mengikuti ketentuan yang berlaku, seperti tidak boleh menggunakan alas kaki, tidak boleh memakai pakaian dalam, tidak boleh membawa smartphone, tidak boleh kencing, bahkan juga meludah tidak diperbolehkan. Meski adanya perbedaan antara Kampung Adat Dukuh bagian luar dan Kampung Adat Dukuh bagian dalam mereka masih berpusat pada satu kekuasaan yang dipimpin oleh seorang *Kuncen* yang

memiliki sebutan “*Mama*”. Sehingga masih memiliki kesamaan dalam kearifan lokal yang mereka miliki. seperti adanya ziarah makam Syaikh Abdul Jalil, Cebor 40, 14 Maulid, dan sebagainya.

Oleh karena itu, penulis tertarik untuk meneliti dan membahas nilai-nilai kearifan lokal Kampung Adat Dukuh dengan beberapa alasan. *Pertama*, kearifan lokal merupakan faktor penting dalam mempertahankan budaya lokal Kampung Adat Dukuh di masa kini. Hilman & Hendriawan (2017, hlm. 9) mengungkapkan bahwa kearifan lokal mampu bertahan terhadap budaya luar, mengakomodasi unsur-unsur budaya luar, serta dapat memberi arah dan perkembangan budaya. *Kedua*, semakin berkembangnya jaman tentunya tidak menutup kemungkinan budaya lokal akan tergerus dan hilang. Namun, Kampung Adat Dukuh merupakan salah satu Kampung Adat masih mampu mempertahankan kearifan lokal yang mereka miliki hingga saat ini dan memiliki keunikannya tersendiri untuk diteliti. *Ketiga*, masih minimnya literatur mengenai kearifan Lokal Kampung Adat Dukuh sehingga dipandang perlu menelitinya. Selain itu, penelitian ini juga bisa menjadi bahan ajar untuk mata pelajaran IPS pada jenjang SMP. Dalam KD 3.1 dan 4.1 kelas 7 revisi 2020 tentang adanya interaksi antar ruang yang berpengaruh terhadap kehidupan sosial-budaya Indonesia. Penelitian ini dirasa cocok untuk dijadikan bahan ajar. Karena meneliti tentang kehidupan sosial budaya di kampung adat dukuh di era modernisasi.

## **1.2 Rumusan Masalah**

Pokok permasalahan dalam penelitian ini yaitu bagaimana masyarakat dalam mempertahankan kearifan lokal di Kampung Adat Dukuh di era modernisasi?. Agar pokok permasalahan lebih spesifik, maka peneliti menjabarkannya dalam beberapa sub masalah sebagai berikut:

- 1.2.1 Nilai-nilai kearifan lokal apa saja yang ada di Kampung Adat Dukuh?
- 1.2.2 Bagaimana cara penerapan nilai-nilai kearifan lokal masyarakat Kampung Adat Dukuh yang diwariskan secara turun temurun?
- 1.2.3 Bagaimana dampak penerapan nilai-nilai kearifan lokal masyarakat Kampung Adat Dukuh untuk serta peran generasi muda mempertahankan budaya di era modernisasi?

### **1.3 Tujuan Penelitian**

Tujuan penelitian digunakan agar tindakan yang dilakukan terarah dan jelas dalam melakukan penelitian. Tujuan penelitian ini yaitu sebagai berikut:

- 1.3.1 Untuk mengetahui dan mendeskripsikan kearifan lokal apa saja yang dimiliki oleh Kampung Adat Dukuh.
- 1.3.2 Untuk mengidentifikasi cara penerapan nilai-nilai kearifan lokal masyarakat Kampung Adat Dukuh yang diwariskan secara turun temurun.
- 1.3.3 Untuk menganalisis dampak penerapan nilai-nilai kearifan lokal masyarakat Kampung Adat Dukuh untuk mempertahankan budaya di era modernisasi.

### **1.4 Manfaat Penelitian**

#### **1.4.1 Manfaat Teoritis**

Manfaat teoritis dapat berupa penambahan teori, pengetahuan serta menjadi acuan peneliti selanjutnya untuk menggali kembali kebudayaan dan nilai-nilai kearifan lokal yang ada di Indonesia.

#### **1.4.2 Manfaat Praktis**

##### **a. Bagi Peneliti**

Adanya penelitian ini, diharapkan dapat memberikan wawasan dalam memahami nilai-nilai yang terdapat dalam kearifan lokal. Selain itu, penelitian ini juga dapat dijadikan sebagai sumber referensi atau rujukan.

##### **b. Bagi Masyarakat**

Manfaat yang didapatkan yaitu diharapkan masyarakat mengetahui pentingnya melestarikan kearifan lokal daerah serta nilai-nilai yang terkandung di dalamnya. Sehingga masyarakat dapat tergugah untuk mempertahankan kearifan lokal yang mereka miliki. Mengingat kearifan lokal hampir terlupakan di sebagian masyarakat.

### **1.5 Struktur Organisasi Skripsi**

Sistematika penulisan dalam penyusunan Skripsi ini meliputi lima BAB, yaitu:

- BAB I:** Pendahuluan. Dalam bab ini diuraikan mengenai latar belakang masalah penelitian, rumusan masalah penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian serta sistematika penulisan penelitian.
- BAB II:** Kajian Pustaka. Dalam bab ini diuraikan mengenai data, dan teoriteori yang berkaitan dengan fokus penelitian serta yang mendukung penelitian peneliti. Melalui kajian pustaka ditunjukkan pemutakhiran dari teori-teori yang sedang dikaji dan kedudukan masalah penelitian dalam bidang ilmu yang diteliti.
- BAB III:** Metode penelitian. Dalam bab ini, peneliti menjelaskan pendekatan dan metode penelitian yang digunakan, lokasi dan subjek penelitian, teknik pengumpulan data yang digunakan untuk melakukan penelitian pada masyarakat Kampung Adat Dukuh, instrumen penelitian, tahapan dan teknik pengolahan serta analisis data.
- BAB IV:** Temuan dan Pembahasan. Pada bagian ini peneliti menganalisis dan menjelaskan hasil temuan penelitiannya di lapangan tentang nilai-nilai kampung adat Dukuh dalam mempertahankan kearifan lokal di era modernitas.
- BAB V:** Simpulan, Implikasi dan Rekomendasi. Dalam bab ini peneliti menyimpulkan hasil penelitiannya dan membuat implikasi serta rekomendasi untuk berbagai pihak dan juga merupakan penutup dari penelitian ini.